

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI RUPA PADA MATERI PENCAMPURAN WARNA MELALUI *FINGER PAINTING* KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Ferry Arif Setiawan Pratama 1✉, Akhwani 2, Sianah 3

PPG PGSD FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya 1

PGSD FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya 2

SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya 3

Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

ferry4666@gmail.com

akhwani@unusa.ac.id

sianah@gmail.com

Ket. Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 30 Juli
Direvisi 7 Agustus
Diterbitkan 31
Oktober

Kata Kunci: Hasil belajar, pencampuran, *finger painting*

Tipe Artikel:
Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

The purpose of this research is to improve fine arts learning outcomes on color mixing material by applying Finger Painting for class IA at SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya which consists of 28 students, there are 12 boys and 16 girls. The KKM determined by the school is 75. The research method applied is classroom action research (PTK). The instruments used in this research were observation sheets on the researcher's ability to plan learning and the researcher's ability to carry out learning activities, test instruments in the form of multiplechoice questions, questionnaires and documentation. The research results show that there is an increase in cognitive learning outcomes in color mixing material. In cycle 1 there were 9 students who had not completed out of 28 with an average score of 67.28. In cycle 2 there was an increase, namely by obtaining an average score of 77.14 and 89.28% of students obtained a score above the KKM. Based on the research results, it can be said that cognitive learning outcomes in color mixing material increase by applying finger painting.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar seni rupa pada materi pencampuran warna dengan menerapkan *Finger Painting* untuk kelas IA SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya yang terdiri dari 28 peserta didik dengan 12 laki-laki dan 16 perempuan. KKM yang ditentukan sekolah adalah 75. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan peneliti dalam merencanakan pembelajaran dan kemampuan peneliti dalam melakukan kegiatan pembelajaran, instrumen tes berupa soal pilihan ganda, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada materi pencampuran warna. Pada siklus 1 terdapat 9 peserta didik yang belum tuntas dari 28 dengan nilai rata-rata sebesar 67,28. Pada siklus 2 terjadi peningkatan yaitu dengan memperoleh nilai rata-rata 77,14 dan 89,28% siswa memperoleh nilai diatas KKM. Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil belajar kognitif pada materi pencampuran warna dapat dikatakan meningkat dengan menerapkan *finger painting*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni pada kurikulum Merdeka sebagai salah satu pelajaran yang mengajarkan tentang bagaimana peserta didik dapat peka terhadap rasa keindahan dari hasil cipta karsa manusia. Pembelajaran seni terdapat beberapa cabang di sekolah dasar, salah satunya yang diterapkan adalah pembelajaran seni rupa. Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar bukanlah bertujuan untuk menghasilkan seniman yang mendunia, akan tetapi sebagai penyeimbang kemampuan peserta didik dalam koordinasi dalam perkembangan peserta didik, selain itu melalui pembelajaran seni pula, peserta didik banyak dilatih kepekaan otak kanan yang ranahnya mengarah pada kreativitas anak. Sejalan dengan tahap perkembangan peserta didik Kenedi et all (2019) menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik terlebih anak-anak usia sekolah dasar belum mencapai tingkat kematangan berpikir yang cukup sehingga kemampuan awal yang perlu diasah.

Kemampuan awal tersebut berupa pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pretes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui. Kemampuan menjawab tes awal dapat dijadikan dasar untuk merancang modul ajar dan menetapkan materi pembelajaran yang relevan yang berpihak pada peserta didik. Mengetahui kemampuan awal peserta didik sebagai langkah guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berdeferensiasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan yang lebih rendah itulah sebagai kemampuan awalnya (*entry behavior*).

Menurut Kurniawan (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran seni sering dianggap menjadi pembelajaran pilihan kedua karena dianggap tidak sepenting pembelajaran utama, seperti matematika, bahasa, pendidikan Pancasila, tidak sedikit sarana pendidikan memutuskan untuk menghilangkan pembelajaran mata pelajaran seni dan kesenian dari program pendidikan sekolah. Padahal kesenian harus diberikan kepada semua anak di sekolah (Ningrum, 2023: 318). Seni adalah cara untuk menyatakan diri dan berbicara. Seni dan mata pelajaran di sekolah memiliki nilai yang sama (Dewey, 1934). Perkembangan kesenian melalui pembelajaran seni yang diajarkan di jenjang sekolah PAUD memberikan bekal untuk anak sebelum masuk ke sekolah dasar melalui kegiatan seni di awal jenjang sekolah ini lebih menekankan dan mengutamakan pada motorik anak, Dadan Suryana (2019:154) menjelaskan bahwa seseorang harus menyiapkan sesuatu di lingkungannya yang mendorong anak untuk belajar, mereka untuk bergerak dan mengaplikasikan pendapat mereka untuk melakukan sesuatu. (Ningrum, 2023: 318)

Melalui membuat lukisan, hal ini juga dapat membantu mengembangkan fantasi, ide-ide kreatif, dan kreativitas, melatih koordinasi otot jari dan tangan, keterampilan menggabungkan warna, menumbuhkan perasaan terhadap gerakan tangan, dan meningkatkan keindahan. Menurut Listyowati et al. (2016) menjelaskan bahwa membuat karya dengan jari jemari secara instan tanpa adanya bantuan alat-alat menggambar atau melukis itu bisa disebut *finger painting*. Kegiatan melukis dengan jari-jari melatih indera peraba anak karena mengharuskan mereka melakukan kegiatan dengan warna-warna yang telah dibuat dengan adonan yang sudah disediakan untuk bahan menggambar dan membuat suatu karya lukis dengan jari jemari anak-anak. Pembelajaran tersebut dapat membantu anak menerima

pembelajaran tentang mencampur warna primer, sekunder dan warna tersier ataupun anak dapat memilih warna apa saja yang mereka akan gunakan sebagai media melukis. Anak-anak akan memperluas proses berfikir mereka untuk lebih fokus dan teliti serta meningkatkan ide imajinasi mereka melalui pembelajaran dalam kegiatan menggambar melalui jari jemari mereka sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna (Raindriati, 2021:144).

Adapun penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2023) tentang penerapan *finger painting* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus peserta didik kelas I SD, Penelitian oleh Setiyowati (2023) tentang peningkatan hasil belajar seni budaya dengan penerapan model PjBL yang menghasilkan bahwa melalui PjBL terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar (Setiyowati, 2023: 247) dan penelitian yang dilakukan oleh Dian Pitaloka (2021) tentang metode Finger Painting sebagai upaya mengurangi tempramen pada anak sekolah dasar akibat sekolah jarak jauh (*School From Home*). Melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan emosi, bermain sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar yang suka rela dan sesuai keinginan anak serta mampu mengembangkan kegiatan yang efektif untuk keterampilan motorik halus anak sekolah dasar sehingga lebih percaya diri (Priasmoro, 2021: 51).

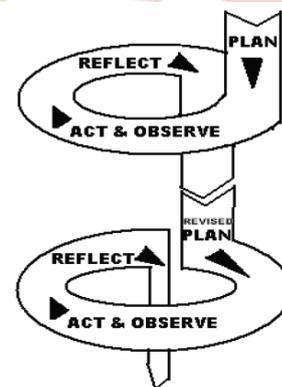
Berdasarkan penjabaran tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *Finger Painting* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi pencampuran warna?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2023/2024 yang

berlangsung pada bulan Maret 2024. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas I A SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya dengan 28 peserta didik yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan dan objek penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mapel Seni Rupa pada materi pencampuran warna, Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, peneliti bertindak sebagai guru model dan guru kelas I A sebagai observer.

Model penelitian tindakan kelas menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang berupa perangkat atau untaian yang terdiri dari empat langkah antara lain: 1) *Plan* (Rencana), 2) *Act* (Tindakan), 3) *Observe* (Observasi), dan 4) *Reflect* (Refleksi), tindakan yang telah dilakukan pada siklus I yang selanjutnya dirumuskan jika terdapat permasalahan yang akan ditindak lanjuti pada siklus II. Penetapan masalah pada siklus II diambil dari hasil refleksi pada siklus I. Tahapan tersebut digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Siklus PTK menurut Kemmis & Mc Taggart

Sumber: Afandi (2011: 17)

Prosedur penelitian yang ditetapkan antara lain: 1) Pra penelitian/pra siklus. Pra penelitian sebagai refleksi awal sebelum melakukan penelitian tindakan siklus, sebagai berikut: peneliti melakukan tes diagnostik kognitif untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terstruktur

kepada guru kelas I A untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami yaitu berupa hasil belajar kognitif Seni Rupa pada materi pencampuran warna yang rendah, selanjutnya mendokumentasi hasil belajar peserta didik kelas I A sebelum melakukan siklus 1, peneliti mengolah data hasil belajar peserta didik sehingga dapat diambil kesimpulan. Pembelajaran seni rupa pada penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan menerapkan metode *Finger Painting*. Selanjutnya pelaksanaan 2) Siklus 1: a) Tahap perencanaan, 1) peneliti membuat modul ajar siklus I berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yaitu pencampuran warna, 2) mempersiapkan lembar penilaian kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, 3) peneliti mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pencampuran warna, 4) peneliti menyusun kisi-kisi penilaian kognitif, 5) menyusun instrumen tes berupa 5 soal pilihan ganda, 6) mempersiapkan lembar kerja siswa dan pedoman penilaian, b) Tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan model *Direct Instruction* dengan metode *Finger Painting*. c) Tahap refleksi, data yang telah diperoleh pada tahap observasi meliputi kemampuan guru dalam mengajar, hasil belajar siswa saat pembelajaran kemudian dianalisis oleh peneliti, jika terdapat kekurangan atau permasalahan, selanjutnya dijadikan acuan untuk melakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil analisis pada refleksi siklus I, jika serta rata-rata hasil belajar mencapai ≥ 70 atau termasuk kriteria baik. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di

SDN Jemur Wonosari I/417 Surabaya adalah 75 maka penelitian tindakan dapat dihentikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan valid pada penelitian ini menggunakan metode tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. 1) Metode tes. Menurut Syah (2011: 148) cara untuk mengevaluasi hasil belajar kognitif salah satunya ialah dengan tes. Metode tes yang dimaksudkan dalam pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini adalah tes tertulis berupa 5 butir soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar kognitif pada materi pencampuran warna pada mapel Seni Rupa Kelas I Sekolah Dasar. 2) Metode Observasi, Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru model. Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi non partisipasi, dimana tidak melibatkan observer dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi berdasarkan pada pedoman observasi kegiatan praktek mengajar PPG Prajabatan UNUSA, untuk menilai tindakan yang dilakukan guru model. Skala *Likert* digunakan dalam penilaian observasi ini dalam bentuk *numeral rating scale* (Sanjaya, 2011: 95). 3) Wawancara, wawancara atau interviu akan dilakukan untuk memperoleh data menggunakan bahasa lisan, baik secara tatap muka. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara insidental yang akan dilakukan sewaktu-waktu bila dianggap perlu. 4) Dokumentasi, dokumentasi akan dilakukan untuk memperoleh dokumen hasil belajar siswa, kegiatan mengajar, observasi pada saat kegiatan berlangsung, 5) Angket, angket atau kuisioner yang digunakan berupa 10 pernyataan mengenai penerapan *Finger Painting* yang disebar kepada peserta didik kelas I A.

Analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini melalui tiga tahap

menurut (Sanjaya, 2011: 106-107) antara lain: 1) Reduksi data, menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah, dengan mengumpulkan instrumen yang telah digunakan seperti hasil observasi, dokumentasi hasil belajar peserta didik sehingga data terorganisir. Pengolahan data hasil belajar peserta didik menggunakan rumus statistik untuk mengetahui nilai rata-rata tes formatif sebagai berikut:

- a) Nilai rata-rata hasil belajar dalam 1 kelas menurut Arikunto (2010: 264)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek

(Afandi, 2011: 69)

- b) Ketuntasan belajar menurut Djamarah (2005: 264)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase ketuntasan belajar

F: Jumlah siswa yang tuntas belajar

N: Jumlah seluruh siswa

(Afandi, 2011: 69)

- c) Presentase tidak berhasil = (100 - Presentase berhasil)%
 d) Lembar observasi guru, untuk mengukur kemampuan guru merencanakan pembelajaran, maka digunakan lembar penilaian observasi rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

NILAI = R

$$R = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

Kriteria observasi kemampuan guru merencanakan pembelajaran:

Sangat Baik : $81,25 < x \leq 100$

Baik : $62,50 < x \leq 81,25$

Cukup : $43,75 < x \leq 62,50$

Kurang : $25 < x \leq 43,75$

Sangat Kurang: $x < 25$

Untuk mengukur kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, digunakan lembar

penilaian pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

NILAI = R

$$R = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

Kriteria observasi

kemampuan guru mengajar:

Sangat Baik : $81,25 < x \leq 100$

Baik : $62,50 < x \leq 81,25$

Cukup : $43,75 < x \leq 62,50$

Kurang : $25 < x \leq 43,75$

Sangat Kurang: $x < 25$

Selanjutnya 2)

Mendeskripsikan data,

mendeskripsikan secara naratif

berdasarkan pengolahan data,

dibuat grafik dan tabel, dan 3)

Membuat kesimpulan,

menyimpulkan berdasarkan

deskripsi data (Sanjaya, 2011: 107)

Untuk mengetahui

keberhasilan penelitian tindakan,

dapat dilihat indikator keberhasilan

penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Keberhasilan

Penguasaan	Nilai	Predikat
80% - 100%	A	Sangat baik
70% - 79%	B	Baik
60% - 69%	C	Cukup
55% - 59%	D	Kurang
< 55	E	Sangat kurang

Sumber: Sudiarditha (2011: 42)

Keterangan:

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya adalah 75. Penelitian akan dihentikan jika rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai ≥ 70 dan 70 % dinyatakan tuntas dari jumlah siswa keseluruhan atau dikategorikan baik.

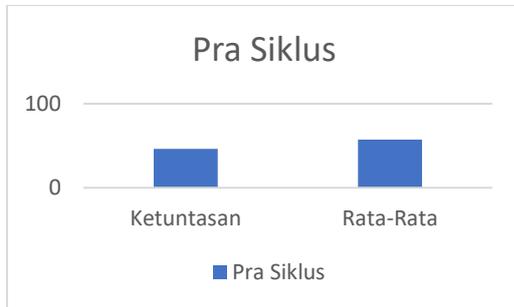
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pra Siklus

Hasil yang diperoleh pada tahap prasiklus yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2024 dengan memberikan

lembar tes diagnostik kognitif. Hasil dari prasiklus disajikan dalam grafik sebagai berikut:

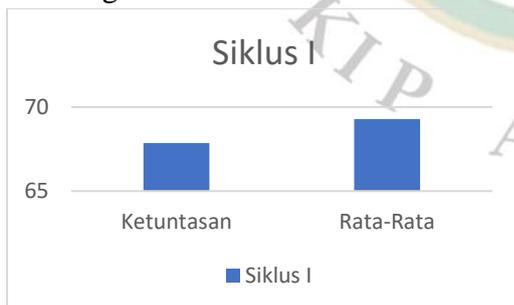


Gambar 1. Hasil Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes dianostik tersebut terkait kemampuan awal peserta didik pada materi pencampuran warna masih rendah dengan rata-rata hasil belajar mencapai 57,14 dan ketuntasan peserta didik sebesar 46,42%, maka selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2024 selama 2JP (2 x 35 menit), dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dan metode *finger painting* pada materi pencampuran warna Adapun hasil dari siklus I disajikan dalam bentuk grafik berikut:



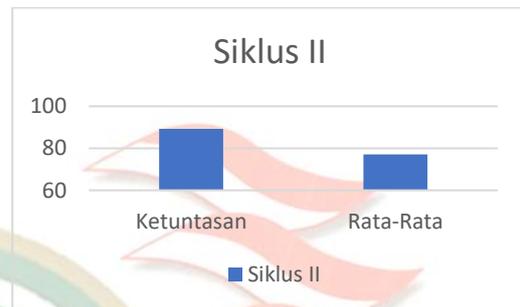
Gambar 2 Hasil Siklus I

Hasil siklus I berupa hasil belajar yaitu jumlah dan nilai rata-rata sebesar 1940 dan 69,28 terdapat 8 peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan, persentase mencapai 67,85% sehingga belum mencapai ≥ 70 dan 70 % dinyatakan tuntas dari jumlah siswa keseluruhan.

Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2024 selama 2JP (2 x 35 menit) dengan menerapkan metode *finger painting* pada materi pencampuran warna, adapun hasil siklus II disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 3 Hasil Siklus II

Hasil siklus II berupa hasil belajar yaitu jumlah dan nilai rata-rata sebesar 2160 dan 77,14 hanya terdapat 3 peserta didik yang masih belum mencapai ketuntasan, persentase mencapai 89,28% sehingga dapat dinyatakan telah mencapai ≥ 70 dan lebih dari 70% tuntas dari jumlah siswa keseluruhan., sehingga tidak perlu dilakukan tindakan siklus kembali dan penelitian dapat dihentikan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Seni Rupa sebagai pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memiliki beberapa elemen didalamnya sebagai upaya menumbuhkan dimensi pelajar Pancasila melalui bidang seni adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai kodratnya, salah satu seni yang berkembang dalam masyarakat adalah seni rupa. Pembelajaran Seni Rupa sebagai wujud melestarikan rasa cinta akan keindahan yang tertuang dalam elemen seni rupa seperti titik, garis, bidang,

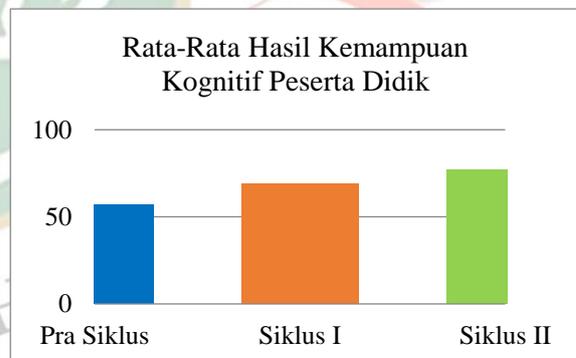
bentuk, warna dan gelap terang yang perlu ditekankan pada diri peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan lebih kontekstual (Raindriati, 2021:144).

Kegiatan penelitian dimulai dari Prasiklus dengan cara mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui tes diagnostik kognitif, selanjutnya peneliti merancang modul ajar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus I. Siklus dilaksanakan dimulai dengan merencanakan kegiatan dimulai dari menyusun perangkat pembelajaran yakni modul ajar, bahan ajar, LKPD dan lembar evaluasi. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *Direct Instruction* dengan menerapkan metode *finger painting* pada materi pencampuran warna. Guru model menerapkan 5 langkah berdasarkan sintak model pembelajaran *Direct Instruction* yaitu: a) menjelaskan tujuan pembelajaran, b) mendemonstrasikan proses pencampuran warna, c) mengecek pemahaman peserta didik, d) memberikan pelatihan dan balikan, dan e) Latihan lanjutan. Berdasarkan perolehan data pra siklus, siklus I dan siklus II didapatkan hasil persentase ketuntasan prasiklus sebesar 46,42%, siklus I 67,85%, dan siklus II 89,28%. Peserta didik mampu tuntas pada materi pencampuran warna dengan perolehan nilai diatas KKM yang ditentukan sebesar 75. Beberapa peserta didik yang belum tuntas pada siklus satu, selanjutnya peneliti melakukan refleksi, hasil refleksi ini memutuskan bahwa perlu dilaksanakan siklus kedua dengan model dan metode yang sama yaitu *Direct Instruction* dan *Finger Painting*. Hasil persentase ketuntasan meningkat sebesar 21,43% sehingga peserta didik dapat

dinyatakan tuntas dalam belajar. Berikut ini tabel data hasil penelitian

Tabel 2 Data Hasil Penelitian

Konversi Nilai	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Peserta	28	28	28
Jumlah Nilai	1600	1940	2160
Jumlah Peserta Tuntas	13	19	25
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	15	9	3
Rata-Rata	57,14	69,28	77,14
Persentase Ketuntasan	46,42 %	67,85 %	89,28 %



Gambar 4. Rata-Rata Hasil Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Berdasarkan tabel di atas ketika guru model menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *Finger Painting* pada materi pencampuran warna pada mapel Seni Rupa Kelas IA SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya, peserta didik mengalami peningkatan pada hasil belajar kognitif

ditinjau dari rata-rata hasil belajar dan persentase tingkat ketuntasan. Peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran yang dilakukan selama 2JP pada dua kali pertemuan tatap muka. Kegiatan pembelajaran seni rupa yang menfokuskan pada elemen mencipta menuntut peserta didik secara mandiri dan kreatif memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan proses pencampuran warna hingga proses berkreasi menggunakan bahan pewarna basah. Melalui kegiatan berkreasi dengan mencampur warna, peserta didik memiliki pengalaman yang lebih bermakna dalam mengenal dan menggunakan elemen seni rupa yaitu warna

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai prasiklus hingga Siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Seni Rupa dengan materi pencampuran warna di semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *Finger Painting* mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk melaksanakan model pembelajaran dan metode *Finger Painting* ini adalah persiapan alat dan bahan yang

mumpuni dalam proses pencampuran warna sehingga mendapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Ningrum, N. N. (2023: 318). *Penerapan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Sekolah Dasar kelas 1 SD*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 316-326.
- Priasmoro, D. P. (2021: 51). *Metode Finger Painting Sebagai Upaya Mengurangi Temperament Pada Anak Usia Sekolah Akibat School From Home di SDN Kotalama 4 Malang . Pelita Abdi Masyarakat*, 47-52.
- Raindriati, R. (2021:144). *Buku Panduan Guru Seni Rupa untuk SD Kelas I*. In D. M. Amri, *Buku Panduan Guru Seni Rupa untuk SD Kelas* (p. 114). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Salam, Sofyan, dkk. (2020). *Pengetahuan Dasar Serni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Setiyowati. (2023: 247). *Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) pada Kelas 2 di SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya*. *National Conference For Ummah (Ncu)*, 244-247.
- Sudiardhita, I Ketut R. (2011). *Guidance Of Classroom Action Research In Professional Development*. Jakarta: PT. Bumi Timur Jaya
- Syah, M. (2011: 148-150). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.